

HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DENGAN RISIKO TERJADINYA TONSILITIS KRONIK PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG

Ringgo Alfarisi¹, Septiana Damayanti², Tan'im³

¹Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email : ringgo_alfarisi@yahoo.co.id

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email : septiana_damayanti@yahoo.co.id

³Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email : tan'im_tan'im@yahoo.co.id

ABSTRACT: RELATIONSHIP OF EAT HABITS AND RISK OF CHRONIC TONSILLITIS IN BASIC SCHOOL CHILDREN IN BANDAR LAMPUNG

Background: Chronic tonsillitis generally occurs due to complications of acute tonsillitis, most of which do not receive adequate therapy. Apart from inadequate treatment of acute tonsillitis, predisposing factors for the onset of chronic tonsillitis include poor oral hygiene, physical and various types of food.

Purpose: This study aims to determine the relationship between eating habits and the risk of chronic tonsillitis in elementary school children.

Methods: This research is an analytic observation research with cross sectional study design. The sampling technique used in this study was total purposive sampling. To find out eating habits carried out by filling out questionnaires by interviewing elementary school students, and enforcement of chronic tonsillitis is done by direct observation.

Results: Results obtained from 87 samples, there were 32 samples (36.8%) who suffered from chronic tonsillitis and 55 samples (63.2%) who did not suffer from chronic tonsillitis. 32 samples had a risk for eating habits and the risk of chronic tonsillitis. The results of the analysis are based on Fisher's exact test with p-value = 0.012 ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is a relationship between eating habits and the risk of chronic tonsillitis in elementary school children.

Keywords: Eating Habits, Chronic Tonsillitis, Elementary School Children

INTISARI: HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DENGAN RISIKO TERJADINYA TONSILITIS KRONIK PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG

Latar Belakang: Tonsilitis kronik umumnya terjadi akibat komplikasi tonsilitis akut, terutama yang tidak mendapat terapi adekuat. Selain pengobatan tonsilitis akut yang tidak adekuat, faktor predisposisi timbulnya tonsilitis kronik antara lain adalah higien mulut yang buruk, kelelahan fisik dan beberapa jenis makanan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik pada anak sekolah dasar.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan desain penelitian cross sectional study. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total purposive sampling. Untuk mengetahui kebiasaan makan dilakukan dengan pengisian kuisioner dengan cara wawancara pada siswa sekolah dasar, dan penegakan tonsilitis kronik dilakukan dengan observasi langsung.

Hasil: Hasil yang didapat dari 87 sampel, terdapat 32 sampel (36,8%) yang menderita tonsilitis kronik dan 55 sampel (63,2%) yang tidak menderita tonsilitis kronik. 32 sampel memiliki risiko pada kebiasaan makan dan terkena tonsilitis kronik. Hasil analisis berdasarkan fisher's exact test dengan nilai hasil p-value = 0,012 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Kebiasaan Makan, Tonsilitis Kronik, Anak Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan urutan pertama dalam jumlah pasien, rawat jalan. Hal ini menunjukkan angka kesakitan akibat ISPA masih tinggi. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) secara umum terbagi kedalam kedua golongan, yaitu ISPA bagian atas dan ISPA bagian bawah. Istilah akut menandakan infeksi berlangsung selama kurang dari 14 hari. ISPA bagian atas terdiri dari common cold, influenza, rinitis, sinusitis, faringitis, dan tonsilitis (Zoorob, 2012).

World Health Organization (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsilitis di dunia, namun WHO memperkirakan 287.000 anak dibawah 15 tahun mengalami tonsilektomi dengan atau tanpa adenoidektomi, 248.000 (86,4 %) mengalami tonsiloadenoidektomi dan 39.000 (13,6 %) lainnya menjalani tonsilektomi. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi Indonesia, prevalensi tonsilitis kronik 3,8 % tertinggi setelah nasofaringitis akut 4,6 % (Ramadhan, 2017).

Tonsilitis adalah peradangan tonsil palatina yang merupakan bagian dari cicin waldeyer. Penyebaran infeksi melalui udara (air borne droplets), tangan dan ciuman. Dapat terjadi pada semua umur, terutama pada anak (Soepardi, 2017). Tonsilitis kronik umumnya terjadi akibat

komplikasi tonsilitis akut, terutama yang tidak mendapat terapi adekuat. Selain pengobatan tonsilitis akut yang tidak adekuat, faktor predisposisi timbulnya tonsilitis kronik adalah higien mulut yang buruk, kelelahan fisik dan beberapa jenis makanan (Fakh, 2016).

Kebiasaan makan merupakan perilaku seorang atau sekelompok orang dalam memilih dan menggunakan bahan makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Dalam penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar yang menunjukkan bahwa ada hubungan erat, dimana masih banyak anak-anak yang memiliki kebiasaan makan makanan yang kurang bersih dan mengkonsumsi jajanan di luar (Arsyad & Wahyuni, 2013).

Makanan yang mengandung minyak, penyedap rasa seperti MSG (Mono Sodium Glutamat) dan mengandung bahan pengawet apabila dikonsumsi secara berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal ataupun sakit pada tenggorokan. Dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila palatina (Dharma, 2008). Telalu banyak mengkonsumsi minuman instan dan air dingin memicu meradangnya tonsil karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil

sehingga jika terpapar terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Wayuni, 2017). Minyak goreng mengandung akrolein yang dapat menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan, apabila mengkonsumsi makanan yang mengandung minyak secara terus menerus dapat memicu peradangan pada tonsil (Dharma, 2008).

Jenis makanan yang tidak baik bisa menyebabkan tingginya progresifitas tonsilitis. Cuaca panas menyebabkan anak suka mengkonsumsi ice cream dan minuman dingin lainnya. Begitu juga jajanan yang dijual di luar perkarangan sekolah dan di lingkungan rumah yang tidak bersih dan mengandung pengawet sangat digemari oleh anak, sehingga daya tahan tubuh anak menurun dan asupan gizi anak kurang, bakteri

yang semula tidak berdampak bagi tubuh anak bereaksi, dan tonsil sebagai salah satu pertahanan tubuh merespon sehingga terjadi radang tonsil (Delvina, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2017) bahwa dari 265 responden anak memiliki kebiasaan makan yang buruk berjumlah 154 lebih banyak dari anak yang memiliki kebiasaan makan yang baik sebanyak 111 responden dan berdasarkan penelitian yang dilakukan Amin (2017) bahwa dari 100 responden anak yang tidak berisiko tonsilitis berjumlah 68 lebih banyak dari yang berisiko yaitu 32 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2017) dan Sari (2014) diketahui terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel pada bulan Maret tahun 2019, penelitian ini menggunakan teknik total purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 87 siswa/siswi SD N 2 Kemiling Permai Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan terlebih dahulu dengan wawancara

menggunakan kuisisioner kebiasaan makan pada siswa/ siswi sekolah dasar dan dilakukan pemeriksaan rongga mulut untuk menilai tonsilitis kronik. Pengolahan data dilakukan dengan uji fisher's exact test. Hasil analisis statistik dikatakan bermakna bila didapatkan P value < 0,05. Variabel dependen adalah tonsilitis kronik dan variabel independen adalah kebiasaan makan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
9	5	5,7
10	20	23,0
11	34	39,1
12	27	31,0
13	1	1,2
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	46	52,9
Perempuan	41	47,1

Kebiasaan Makan	10	11,5
Tidak Beresiko	77	88,5
Beresiko		
Tonsilitis Kronis	32	36,8
Ya	55	63,2
Tidak		

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel berada pada usia 11 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase (39,1%), usia 12 tahun sebanyak 27 orang dengan persentase (31%), usia 10 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase (23%), usia 9 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase (5,7%), dan usia 13 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (1,2%). Diketahui bahwa sebagian besar

sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase (52,9%). Diketahui sampel terbanyak dengan kebiasaan makan berisiko sebanyak 77 siswa dengan persentase (88,5%). Responden tidak mengalami tonsilitis kronis sebanyak 55 siswa dengan persentase (63,2%) dan yang mengalami tonsillitis kronis sebanyak 32 siswa dengan persentase (36,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Makan dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis Kronik

Kebiasaan Makan	Tonsilitis Kronis				Total	P Value
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Tidak Berisiko	10	100,0	0	0,0	10	100%
Berisiko	45	58,4	32	41,6	77	100%
Total	55	63,2	32	36,8	87	100%

Berdasarkan tabel 2. diatas diketahui bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik

pada anak sekolah dasar di SD N 2 Kemiling Permai Bandar Lampung dengan nilai p-value 0,012 (<0,05).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. terdapat 77 siswa (88,5 %) yang berisiko terkena tonsilitis kronik dan 10 siswa (11,5 %) yang tidak berisiko terkena tonsilitis kronik. Pada umumnya kebiasaan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan makan di kantin atau warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makan fast food. Namun hal tersebut tidak berlaku pada anak-anak yang mendapatkan pendidikan dan kebiasaan yang diterapkan oleh

orang tua di rumah. Orang tua yang selalu membimbing dan mengarahkan cara pola makan yang baik, dan akan berdampak yang positif pada anak. Sehingga anak tidak memiliki perilaku jajan (Kartika, 2016).

Makanan modern yang merupakan produk dari berbagai makanan, seperti burger, pizza, fried chicken, ice cream dari berbagai merek dagang sangat gencar diiklankan melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik dan mudah didapat serta

pengaruhnya berdampak sampai ke pelosok desa. Golongan remaja pada umumnya baik di kota besar maupun yang ada di kota kabupaten merupakan sasaran strategis para pengusaha makanan olahan. Makan modern memiliki daya pikat tersendiri karena lebih praktis, cepat dalam penyajian (instant) dan mengandung gensi bagi sebagian golongan masyarakat (Kadir, 2016).

Kurangnya perhatian anak tentang pola makan yang baik dan buruk menyebabkan anak lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tonsil seperti kebiasaan anak yang sering jajan sembarangan di emperan jalan yang kebersihannya belum tentu terjamin, selain itu kebiasaan meminum air yang belum dimasak juga memberikan andil dikarenakan didalam air masih banyak patogen dan mikroorganisme yang hidup didalam air dan baru akan hilang bila dilakukan pemanasan dengan teknik merebus atau memasak air terlebih dahulu sebelum dikonsumsi (Arsyad, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), bahwa dari 265 responden anak yang memiliki kebiasaan makan yang buruk berjumlah 154 lebih banyak dari anak yang memiliki kebiasaan makan yang baik sebanyak 111 responden.

Diketahui bahwa dari 87 siswa yang dilakukan pemeriksaan tonsil oleh Dokter Spesialis THT-KL, terdapat 32 siswa (36,8 %) yang menderita tonsilitis kronik dan 55 siswa (63,2 %) yang tidak menderita tonsilitis kronik. Tonsilitis kronik adalah peradangan tonsil yang menetap sebagai akibat infeksi akut atau subklinis yang berulang. Ukuran tonsil membesar akibat hiperplasiaparenkim atau degeneratifibronoid dengan obstruksi kript tonsil, namun dapat juga ditemukan tonsil yang relative

kecil akibat pembentukan sikatrik yang kronis. Tonsilitis kronik merupakan penyakit yang paling sering terjadi di antara semua penyakit tenggorok terutama pada anak (Ramadhan, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tonsilitis antara lain; rangsangan menahun seperti rokok, makanan, cuaca, pengobatan tonsil yang tidak memadai, dan sering memiliki riwayat ISPA dengan pengobatan yang tidak tuntas (Kartika, 2016). Penderita tonsilitis kronik memiliki keluhan utama nyeri atau sakit menelan. Keluhan utama yang diutarakan penderita tonsilitis kronik beragam karena gejala tonsilitis kronik bervariasi, gejala lokal yaitu rasa tidak nyaman pada tenggorokan akibat adanya pembesaran ukuran tonsil sehingga ada rasa mengganjal di tenggorok, susah menelan dan nyeri atau sakit menelan karena radang tonsil yang berulang. Banyaknya ditemukan keluhan utama nyeri atau sakit menelan karena ada beberapa penderita datang dengan tonsilitis kronik eksaserbasi akut, tonsil dalam keadaan radang akut menyebabkan nyeri atau sakit menelan (Shalihah, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2017), bahwa dari 100 responden anak yang tidak berisiko tonsilitis berjumlah 68 lebih banyak dari yang berisiko yaitu sebanyak 32 responden.

Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini. responden yang berisiko terhadap tonsilitis kronik dilihat dari kebiasaan makanya, berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 87 sampel yaitu 10 tidak berisiko pada kebiasaan makan dan tidak terkena tonsilitis kronis, 45 memiliki risiko pada kebiasaan makan dan tidak terkena tonsilitis kronik, 32 memiliki risiko pada kebiasaan makan dan

terkena tonsilitis kronis. Berdasarkan hasil fisher's exact test dengan nilai P value 0,012 atau $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan berisiko seperti makan yang berminyak, makanan cepat saji, kebiasaan mengkonsumsi minuman dingin dan mengalami gejala tonsilitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahyuni (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis di SDN 005 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang kota Samarinda dari hasil tersebut disimpulkan bahwa faktor pola makan mempunyai pengaruh terhadap kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar, yang artinya perilaku pola makan atau kebiasaan makan seseorang berdampak terhadap terjadinya tonsilitis. Selain penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, penelitian lain juga yang dilakukan oleh Sari (2014) bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan makan yang tidak baik dengan kejadian tonsilitis pada anak usia 5 - 6 tahun di wilayah kerja puskesmas bayat kabupaten klaten.

Anak-anak sangat rentan terkena penyakit yang menyangkut kesehatan tenggorok, terutama anak-anak berusia 5 - 14 tahun. Siswa sekolah dasar yang masih dalam masa pertumbuhan rentan terinfeksi penyakit, salah satunya ialah penyakit tenggorok. Salah satu penyebabnya ialah konsumsi makanan tidak higienis (Theno, 2016). Makanan jajanan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan anak sekolah dasar, Banyaknya ragam jajanan yang ditawarkan disekolah sehingga perlu menetapkan penggunaan aroma

makanan. Aroma makanan merupakan atribut mutu utama yang menentukan apakah seseorang menerima atau menolak makanan, penggunaan aroma makanan merupakan strategi penjualan untuk menyediakan jajanan dengan beragam pilihan mengingat komposisi bahan jajanan yang digunakan sama. Penjaja makanan di lingkungan sekolah menjual jajanan dengan warna yang mencolok seperti es sirup, es lilin, sosis, mie, dan warna makanan yang ditawarkan adalah merah, kuning, hijau terang serta warna-warna yang menarik perhatian (Kristianto, 2013).

Makanan yang mengandung bahan pengawet, penyedap, pewarna buatan (makanan tidak sehat) dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila palatine (Dharma, 2008). Makanan yang tidak sehat termasuk makanan yang mengandung minyak, mutu minyak goreng ditentukan oleh titik asapnya. Minyak yang digunakan berulang-ulang, titik asapnya akan menurun sehingga akrolein semakin cepat terbentuk yang dapat menimbulkan rasa gatal pada tenggorok. Gorengan adalah makanan yang mengalami proses penggorengan dengan menggunakan minyak goreng, jenis makanan tersebut merupakan salah satu jajanan yang mudah didapat karena banyak dijajakan hingga dipinggir jalan. Menggoreng bahan pangan banyak dilakukan di Indonesia karena merupakan suatu metode memasak bahan pangan yang umumnya dilakukan. Pada proses penggorengan minyak goreng berfungsi sebagai medium penghantar panas, menambah rasa gurih, menambah nilai gizi dan kalori dalam bahan pangan. Minyak goreng yang dikonsumsi sangat erat kaitannya bagi kesehatan. Minyak yang berulang kali digunakan dapat

menyebabkan penurunan mutu bahkan akan menimbulkan bahaya bagi kesehatan (Yusuf, 2013).

Biasanya hal yang instant itu tidak terlalu baik untuk kesehatan tubuh, apalagi soft drink dan minuman bersoda sangat membawa dampak buruk bagi kesehatan tonsilitis, lebih baik dihindari atau boleh mengkonsumsinya tapi tidak terlalu sering. Terlalu banyak mengkonsumsi minuman instant yang dingin juga memicu meradangnya tonsil, karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga jika terpapar terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Sapitri, 2013).

Tidak hanya makan yang mengandung minyak, penggunaan penyedap rasa yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Salah satu perkembangan di bidang produksi pangan adalah banyaknya makanan yang menggunakan zat aditif berupa penyedap makanan. Zat aditif MSG (mono sodium glutamate) adalah suatu garam natrium dari asam glutamate yang digunakan dalam mengolah makanan, penggunaan bahan tambahan makanan. Faktanya mengkonsumsi MSG ternyata sangat rentan bagi manusia usia dini hingga usia lanjut, keseringan mengkonsumsi bahan penyedap akan menimbulkan bahaya bagi kesehatan tubuh dan akan muncul berbagai jenis penyakit yaitu tonsilitis (Junita, 2018).

Makanan yang terlalu panas atau dingin dapat menimbulkan iritasi ditenggorok yang dapat memicu timbulnya infeksi tenggorok ataupun infeksi tonsil. Pada penderita yang alergi terhadap obat-obatan tertentu, makanan dan minuman seringkali mengalami infeksi berulang karena bila alergi tidak dikendalikan akan mengakibatkan daya tahan tubuh

menurun dan mudah terserang infeksi saluran nafas khususnya tonsilitis. Tonsil merupakan jaringan limfoid yang berperan membantu sistem imunitas. Pada tonsilitis kronik terjadi infeksi yang menetap atau berulang, tonsil yang berulang kali terkena infeksi suatu saat tidak dapat membunuh semua kuman akibatnya kuman bersarang di dalam tonsil (fokal infeksi). Adanya infeksi berulang dan fokal infeksi menyebabkan tonsil bekerja keras melawan kuman dengan memproduksi sel-sel imun yang banyak sehingga ukuran tonsil akan membesar dengan cepat melebihi ukuran normal. Pada tonsilitis kronik terjadi infiltrasi limfosit ke epitel permukaan tonsil. Peningkatan jumlah sel plasma di dalam subepitel maupun di dalam jaringan interfolikel. Hiperplasia dan pembentukan fibrosis dari jaringan ikat parenkim dan jaringan limfoid mengakibatkan terjadinya hipertrofi tonsil. Ukuran tonsil hipertrofi dapat menimbulkan berbagai keluhan dan gejala seperti rasa tidak nyaman atau rasa mengganjal di tenggorokan dan kesulitan menelan (Shalihah, 2013).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik pada anak sekolah dasar di SD N 2 Kemiling Permai Bandar Lampung dengan nilai p-value 0,012 (<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A.A. (2017). Hubungan Antar Pengetahuan dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Siswa SD. Skripsi. Universitas Hasanudin: Makasar.
- Arsyad, F.W., Wahyuni, S., Ipa, A. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Tonsilitis pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Minasatene Kabupaten Pankep. Jurnal Kesehatan Hasanuddin Makasar, Volume 2 Nomer 1.
- Delvina, E., Rosmawar, C. (2012). Gambaran Tingkat Progresifitas Tonsilitis Pada Usia 3-10 Tahun Di Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Skripsi. U'Budiyah Banda Aceh: Aceh.
- Dharma, S. (2008). Higiene dan Sanitasi Makanan Jajanan Di Simpang Selayang Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Fakh, I.M. (2016). Karakteristik Pasien Tonsilitis Kronis Pada anak di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2013. Jurnal Kesehatan Andalas, Volume 5 Nomor 2.
- Junita, I. (2018). Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penggunaan Monosodium Glutamate (MSG) dalam Mengolah makanan di Gampong Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesehatan Keluarga, Volume 3 Nomor 1.
- Kadir, A. (2016). Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan Serta Pengaruhnya terhadap Status Gizi Remaja. Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume VI Nomor 1.
- Kartika, I.R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia 5-18 Tahun Di Poliklinik THT RSUD Karawang. Jurnal Kesehatan Bhakti Husada, Volume 3 Nomor 1.
- Kristianto, Y., Riyadi, B.D., Mustafa, A. (2013). Faktor Determinan Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Gizi Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Malang, Volume 7 Nomor 11.
- Ramadhan, F., Sahrudin., Ibrahim, K. (2017). Analisa Faktor Risiko Kejadian Tonsilitis Kronik Pada Anak Usia 5-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan, Volume 2 Nomor 6.
- Sapitri, F., Yuniata., Purwantiningrum, I. (2013). Hubungan antara Pengetahuan Siswa SD tentang Pengaruh Minuman Instan dengan Kejadian Tonsilitis di SDN 020 Samarinda Utara. Jurnal Pangan dan Agroindustri Brawijaya Malang, Volume 1 Nomor 1.

- Shalihat, A.S., Novialdi., Irawati, L. (2015). Hubungan umur jenis kelamin dan perlakuan penatalaksanaan dengan ukuran tonsil pada penderita tonsilitis kronik di bagian THT-KL RSUP DR. M. Djamil padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Volume 4 Nomor 3.
- Sari, L.T. (2014). Faktor Pencetus Tonsilitis Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat Kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Theno, G.G., Tamus, A.G., Tumbel, R.E.C. (2016). Survei Kesehatan Tenggorokan Siswa SD Inpres 10/ 73 Pandu. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4 Nomor 1.
- Wahyuni, S. (2017). Hubungan Usia Konsumsi Makan dan Hygiene Mulut dengan Gejala Tonsilitis Pada Anak Di SDN 005 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Samarinda. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Yusuf, F. (2013). Analisa Kadar Asam Jenuh Dalam Gorengan dan Minyak Bekas Hasil Penggorengan Makanan Jajanan di Lingkungan Workshop Universitas Hasanudin. Skripsi. Universitas hasanuddin.
- Zoorob, R., Sidani, M.A., Fremont R.D., Kihlbeg, c. (2012). Antibiotic Use In Infection. *American Family Physician, Am Fam Physician*. 1;86(9):817-822